

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teoritis

a. Pengertian Peranan Orang Tua

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2008) peranan adalah 1. Bagian yang dimainkan seorang pemain (di film, sandiwara dsb), ia berusaha bermain disemua yang dibebankan kepadanya, 2. Tindakan yang dilakukan oleh seorang disuatu peristiwa.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama sekali anak mendapatkan pengaruh sadar. Karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati. Lahirnya sebagai lembaga pendidikan semrjak manusia ada. Ayah dan ibu di dalam keluarga sebagai pendidiknya. Keluarga merupakan lembaga pendidikan tidak mempunyai program yang resmi seperti yang dimiliki oleh lembaga pendidikan formal. Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak berikutnya, agar anak dapat berkembang dengan secara baik. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma (Fuad Ihsan, 2005 : 17).

Keluarga mempunyai perana yang sangat penting dala upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial agama ataupun sosial budaya yang diberikannya merupakan factor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakatyang sehat.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga (Zakiyah daradjat, 2012 : 35).

Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial agama ataupun sosial budaya yang diberikannya merupakan factor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Apabila mengaitkan peranan keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan individu, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan teersebut. Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari orang tua anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik fisik biologis maupun sosio psikologisnya (Syamsu Yusuf, 2011 : 37-38).

Dalam surah Al-Kahfi ayat 46 yaitu :

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلٌ

Artinya : *Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan (Departemen Agama RI, 2005 : 238).*

Peranan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan didalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia (Faud Ihsan, 2005 : 57).

Adapun peran orang tua terhadap pendidikan anak adalah sebagai berikut :

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua.
2. Melindungi dan menjamin kebersamaan, baik jasmani maupun rhaniah.

3. Memberikan pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim (Syaiful Bahri Djamarah, 2004 : 86-87)

Pada umum pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnyamemberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergualan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat pengaruh di atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik (Zakiah Daradjat, 2012 : 35).

Di dalam surah At-Tahrim ayat 6 yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap*

apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Departemen Agama RI, 2005 : 448).

Demikian beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai peran orang tua terhadap anaknya, terutama dalam konteks pendidikan. Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus-menerus perlu dikembangkan setiap orang tua, sehingga pendidik yang dilakukan tidak lagi di dasarkan kebiasaan yang di lihat dari orang tua, tapi telah didasari oleh teori-teori pendidikan modern, sesuai dengan perkembangan zaman.

Di mulai dengan pengenalan akan pentingnya pendidikan anak, metode pendidikan anak sejak dalam kandungan, lalu sejak anak berusia 0-7 dan saat berusia 7-14 dan 14-21 tahun disajikan dengan tutur yang enak dibaca dan mudah diterapkan dengan landasan pemahaman yang untuk setiap orang tua peduli akan kecermelangan masa depan putra-putrinya (Syamsu Yusuf, 2001 : 20).

Dari pengertian di atas dapat diperoleh gambaran bahwa keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan sebab dimana ad a keluarga disitu ada pendidikan. Sebab keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati. Sebagai komunitas masyarakat terkecil, keluarga memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Untuk

itu interaksi yang kondusif perlu dibangun sehingga pendidikan berlangsung dengan baik. Pendidikan dasar yang baik harus diberikan kepada anggota keluarga dalam upaya memerankan fungsi pendidikan dalam keluarga, yaitu menumbuhkembangkan potensi laten anak, sebagai wahana untuk menstabilkan nilai-nilai dan sebagai agen transformasi kebudayaan (Syaiful Bahri Djamarah, 2004 : 3).

a. Bentuk-bentuk peran penting Orang Tua

Peranan penting orang tua adalah sebagai lembaga pendidikan. Peranan keluarga terutama dalam penanaman sikap dan nilai hidup, mengembangkan bakat dan minat serta Pembina bakat dan kepribadian. Sehubungan dengan itu penanaman dan nilai-nilai pancasila, nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai kepercayaan kepada Tuhan yang maha Esa dimulai dari keluarga. Agar keluarga dapat memainkan peran tersebut, keluarga perlu juga bekal dengan pengetahuan dan keterampilan pendidikan, perlu adanya pembinaan. Hal ini dapat di capai melalui pendidikan orang dewasa (Faud Ihsan, 2005 : 588).

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak dan lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, karena orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam perkembangan anak dengan baik. Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama merupakan factor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan dalam keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa

dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan. Atas dasar itu upaya mewujudkan akhlak yang baik bagi anak dalam proses pendidikannya diperlukan pendidikan komunikasi islami untuk membentuk kepribadian dalam keluarga dengan baik serta mengetahui fungsi dan peranannya dalam pendidikan (Syahraini Tambak, 2013 : 12).

Dengan adanya kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara kontiniu perlu dikembangkan kepada setiap orang tua sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orang tua, tetapi telah didasari oleh teori-teori pendidikan modern, sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung sering berubah. Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain (Hasbullah, 2009 : 89).

Keluarga merupakan masyarakat yang alamiah yang pergualan diantara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergualan yang berlaku di dalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Di sini diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rassa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Justru karena pergualan yang demikian itu

berlangsung dalam hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti amat penting (Zakiah Daradjat, 2012 : 66).

Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan.

b. Membina Remaja

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2008), membina adalah mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna dan sebagainya).

Kesadaran membina dan tanggung jawab mendidik anak dengan secara terus menerus perlu dikembangkan pada setiap orang tua, mereka juga perlu dibekali teori-teori pendidikan modern sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian tingkat dan kualitas materi pendidikan yang diberikan dapat di gunakan anak untuk menghadapi lingkungan yang selalu berubah, bila hal ini bisa di lakukan oleh setiap orang tua, maka generasi mendatang telah mempunyai kekuatan mental menghadapi perubahan dalam masyarakat. Untuk dapat berbuat demikian, tentu saja orang tua perlu

meningkatkan ilmu dan keterampilan sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kualitas diri orang tua antara lain dengan belajar seumur hidup, sebagai mana yang telah diajar oleh nabi Muhammad SAW yaitu belajar seumur hidup dan menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimat tanpa kecuali. Agama Islam selalu mengingatkan pemeluknya agar generasi-generasi berikutnya memiliki kualitas yang lebih baik dari generasi yang sebelumnya (Faud Ihsan, 2005 : 64-65).

Namun dengan demikian yang memberikan arahan dan bimbingan itu adalah mempunyai perilaku ataupun nilai Islam yang kuat sebagaimana yang dikatakan imam Ali bin abi Thalib “Bila ingin memperbaiki orang lain (anak mu), perbaikilah diri anda terlebih dahulu”. Adalah kesia-siaan ketika anda mencoba memperbaiki orang lain sementara diri anda sendiri masih melakukan penyelewengan.

Remaja berasal dari bahasa latin ‘adolescere’ yang bearti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Dalam bahasa inggris, murahaqoh adalah adolescence yang bearti at-tadaruj (berangsur-angsur) artinya adalah berangsur-angsur menuju kematangan secara fisik, kejiwaan dan sosial serta emosional. Dalam Islam secara etimologi remaja berasal dari murahaqoh kata kerjanya rehaqo yang bearti al-iqtirab (dekat). Secara termologi bearti mendekati kematangan (Al-Mighwar, 2006 : 55).

Masa remaja ada dua yaitu masa rremaja awal yaitu kematangan secara seksual dan masa remaja akhir saat mencapai usia matang secara hokum. Misalnya, perubahan

tingkah laku, sikap dan nilai-nilai yang tidak hanya mengindikasikan perubahan yang lebih cepat pada awal masa remaja dari pada tahap akhir pada remaja, tetapi juga mengindikasikan tingkah laku tingkat dan nilai-nilai pada awal masa remaja. Awal masa remaja dan akhir masa remaja merupakan alternatif yang dianggap mudah untuk menentukan dan memahami apa saja yang terjadi pada masa itu (Al-Mighwar, 2006 : 62).

Pembinaan pendidikan yang dilakukan kepada anak dalam lingkungan keluarga akan membentuk sikap, tingkah laku, cara merasa dan mereaksi anak terhadap lingkungannya. Pendidikan keluarga adalah usaha pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja, tetapi tidak berrencana, dan tidak sistematis di luar lingkungan keluarga (Faud Ihsan, 2005 : 77).

Islam memandang, bahwa keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Hal ini disebutkan; tanggung jawab orang tua pada anak. Hal ini disebabkan; tanggung jawab orang tua kepada anak tidak hanya bersifat duniawi, melainkan ukhrawi. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam membina kepribadian anak merupakan amanat dari tuhan, orang tua disamping memberikan pengaruh yang bersifat empiris pada setiap hari, juga memberikan pengaruh yang genesitas, yakni bakat dan pembawaan serta hubungan darah yang melekat pada diri anak, anak lebih banyak tinggal di rumah dari pada di luar rumah,

orang tua atau keluarga sebagai yang lebih dahulu ini pengaruhnya lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh yang datang belakangan (Abudin Nata, 2010 : 299).

Dalam membina remaja orang tua berperan penting untuk mengarahkan kearah yang lebih baik karena pada masa remaja ini adalah masa pelatihan menuju kematangan yang mana ia belajar mengenal lingkungannya mana yang naik dan mana yang buruk, sehingga ia perlu dibina dibimbing agar menjadi orang yang taat atas perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya. Setiap remaja Islam tentunya ingin melewati masa remajanya dengan penuh kesuksesan baik di dunia maupun sukses di akhirat. Namun untuk mencapainya perlu kesabaran, ilmu dan perlu dukungan dari berbagai pihak selain dirinya sendiri terutama dukungan dari lingkungannya.

Pendidikan adalah karena dorongan orang tua yaitu hati nuraninya yang terdalam yang mempunyai sifat kodrati yang untuk didik anaknya baik di segi fisik, sosial, emosi maupun inteligensinya agar memperoleh keselamatan, kependain, agar mendapat kebahagiaan hidup yang mereka idamkan, sehingga ada tanggung jawab moral atas hadirnya anak tersebut yang diberikan oleh Allah SWT untuk dapat dipelihara dan dididik dengan sebaik-baiknya (Abu Ahmadi Uhbiyati,2003 : 74).

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang

diselenggarakan di lembaga pendidikan formal, non formal, in formal dan dilaksanakan sepanjang hayat. Dalam rangka mempersiapkan anak agar berperan dalam berbagai kehidupan (Ramayulis, 2008 : 18).

Untuk membina remaja ada beberapa dasar yang terpenting yang diutamakan Islam untuk ditanamkan pada diri remaja oleh orang tua adalah sebagai berikut :

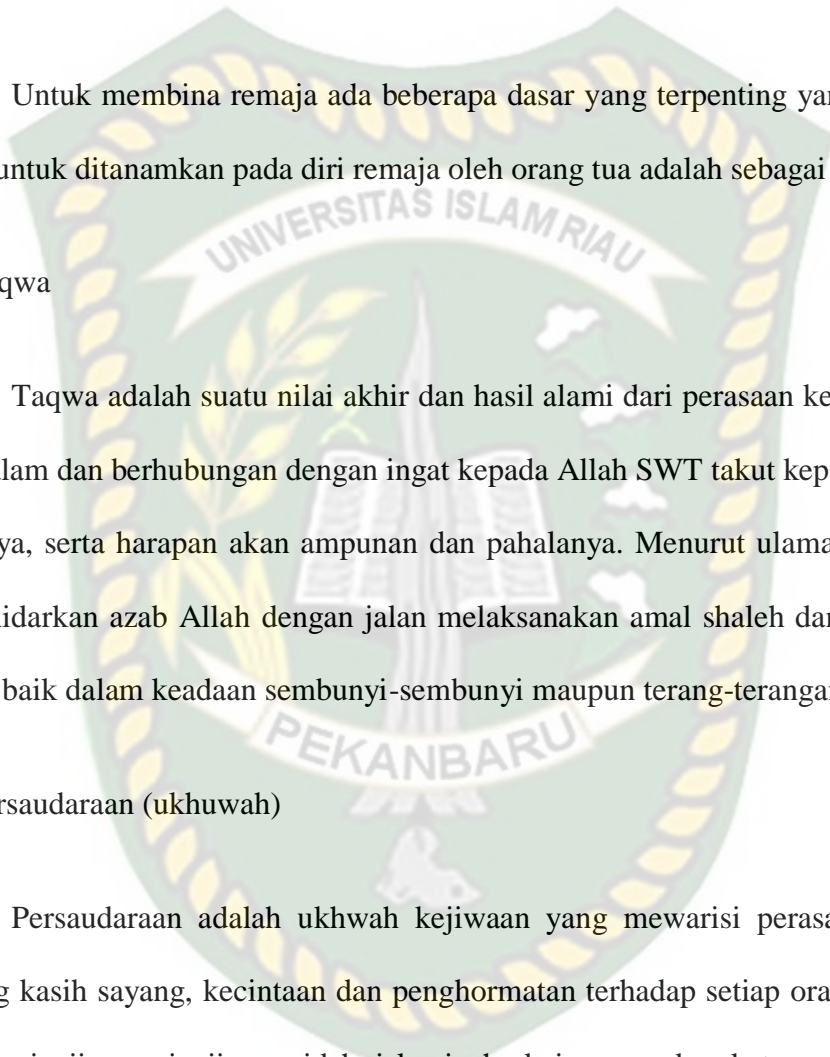
1. Taqwa

Taqwa adalah suatu nilai akhir dan hasil alami dari perasaan keimanan secara mendalam dan berhubungan dengan ingat kepada Allah SWT takut kepada murka dan siksaan, serta harapan akan ampunan dan pahalanya. Menurut ulama taqwa adalah menghindari azab Allah dengan jalan melaksanakan amal shaleh dan takut kepada Allah, baik dalam keadaan sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan.

2. Persaudaraan (ukhuwah)

Persaudaraan adalah ukhwah kejiwaan yang mewarisi perasaan mendalam tentang kasih sayang, kecintaan dan penghormatan terhadap setiap orang yang diikat oleh perjanjian-perjanjian aqidah islamiyah, keimanan dan ketaqwaan. Sikap ini melahir perasaan-perasaan mulia di dalam jiwa muslim untuk membentuk sikap-sikap positif.

3. Kasih sayang



Kasih sayang adalah suatu kelembutan dalam hati atau perasaan halus didalam hati nurani, dan perlakuan terhadap orang lain. Ia merupakan perasaan yang menyerukan kepada orang mukmin untuk lari dari oenderitaan, menjauhi kejahatan menjadi sumber kebaikan.

4. Mengutamakan orang lain

Ini merupakan perangai mulia yang apabila dimaksudkan untuk mendapatkan keridhaan Allah, akan menjadi salah satu dasar kejiwaan berdasarkan keberanian iman, ketulusan niat, dan kesucian diri.

5. Pemberian maaf

Pemberian maaf merupakan suatu kemuliaan perasaan psikologis yang meliputi rasa toleransi penyerahan hak, sekalipun orang yang memusuhi itu orang zalim. Dengan syarat, bahwa orang yang teraniaya itu mampu membalas dendam dan penganiayanya itu bukan terhadap kehormatan ad-din dan kesucian –kesucian Islam.

6. Berani karena benar

Keberanian merupakan kekuatan keimanan terhadap yang maha Esa yang diyakini sebagai kebenaran yang ia peluk, keabadian yang ia yakini, qadar yang ia serahkan diri kepadanya, tanggung jawab dan pendidikan yang menumbuhkannya (Ahmad Razzaqi, 2010 : 106-131).

Untuk mencapai tujuan itu, orang tua yang menjadi pendidik pertama dan utama, kaidah ini diterapkan secara kodrati, artinya orang tua tidak dapat berbuat lain dan harus siap, mau tidak mau mereka yang harus menjadi penanggung jawab yang pertama dan utama.

Keluarga merupakan pendidikan pertama atau dasar. Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan dalam keluarga. Orang tua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik sifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Ini adalah tugas kodrati dari tiap-tiap manusia. Orang tua adalah pemimpin keluarga, sebagai penanggung jawab atas keselamatan keluarganya di dunia khususnya di akhirat. Maka orang tua wajib mendidik anaknya (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2003 : 177-178).

Orang tua dan anak adalah satu ikatan dengan jiwa. Ikatan itu dalam bentuk hubungan emosional antara anak dan orang tua yang tercermin dalam perilaku. Orang tua dan anak dalam suatu keluarga memiliki kedudukan yang berbeda. Dalam pandangan orang tua, anak adalah buah hati dan tumpuan dimasa depan yang harus

dipelihara dan dididik. Memeliharanya dari segala marabahaya dan mendidiknya agar menjadi anak yang cerdas itulah sifat fitrah orang tua (Syaiful Bahri Djamarah, 2004 : 27-28).

Jelaslah bahwa ini merupakan ajang pertama dimana sifat-sifat kepribadian anak bertumbuh dan terbentuk. Seseorang akan menjadi warga masyarakat yang baik sangat tergantung pada sifat-sifat yang tumbuh dalam kehidupan keluarga di mana anak dibesarkan. Kelak kehidupan anak tersebut juga mempengaruhi masyarakat sekitarnya sehingga pendidikan keluarga itu merupakan dasar penting dalam kehidupan anak sebelum masuk sekolah dan terjun ke dalam masyarakat. Karena keluarga adalah merupakan ajang dimana sifat-sifat kepribadian anak terbentuk mula pertama, maka dapatlah dengan tegas dikatakan bahwa keluarga adalah sebagai alam pendidikan pertama (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2003 : 178).

Jadi pada masa remaja orang tua mempunyai tanggung jawab dalam membina anak remajanya agar menjadi remaja yang islami sesuai dengan ayariat Islam, dengan cara orang tua harus memperlakukan anaknya dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang, menanamkan rasa cinta kepada remaja, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan aqidah tauhid, melatih remaja melakukan shalat, berlaku adil, memperhatikan teman-temannya, menempatkan pada lingkungan yang baik dan lain sebagainya, sehingga dengan ini semua akan menjadikan remaja yang islami yang menjalankan perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya.

c. Hak-hak Remaja Terhadap Orang Tua

Orang tua sebagai pendidik menurut kodrat adalah pendidik pertama dan utama, karena secara kodrati anak manusia dilahirkan oleh orang tuanya (Ibunya) dalam keadaan tidak berdaya. Hanya dengan pertolongan dan layanan orang tua terutama ibunya, maka ia dapat berkembang makin dewasa. Hubungan orang tua dengan anaknya dalam hubungan edukatif, mengandung dua unsur dasar yaitu : kasih sayang pendidik terhadap anak, kesadaran dan tanggung jawab dari pendidik untuk menuutin perkembangan anak (Faud Ihsan, 2005 : 8).

d. Kerjasama Orang Tua/Para Pendidik

Factor penting dalam menanamkan pelatihan yang ideal bagi anak remaja adalah kerjasama para orang tua dan pendidik, baik itu keluarga maupun pendidik di sekolah.

Orang tua mempunyai peranan pertama dan uatama bagi anak-anaknya selama anak belum dewasa, dan mampu berdiri sendiri. Untuk membawak ank kepada kedewasaan, orang tua harus memberi teladan yang baik karena anak suka mengimitasi kepada orang yang lebih tua atau orang tuanya. Dengan teladan yang baik, anak tidak merassa dipaksa. Biasanya anak paling suka untuk identic dengan orang tuanya seperti anak laki-laki terhadap ayahnya sementara anak perempuan dengan ibunya. Antara anak dengan orang tua ada rasa siampati dan kekaguman. Pengualan antara orang tua

dan anak-anaknya dalam usaha memdewasakan menunjuk bahwa pengualan dalam keluarga mengandung gejala-gejala pendidikan (Hasbullah, 1999 : 115-116).

e. Pengertian Akhlak

Dari sudut kebiasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaka, yukhliku, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang bearti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak sadar), *al'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).

Namun, akar kata *akhlak* dari *akhlaqa* sebagai mana tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab *isim mashdar* dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistik kata *akhlaq* merupakan *isim jamid* atau *isim ghair mustaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata *akhlaq* adalah kata jamak dari kata *khilqun* atau khulukun yang arti sama dengan arti *akhlaq* sebagai mana telah di sebut di atas (Abudin Nata, 2014 : 1).

Selain itu Ilmu akhlak juga akan berguna secara efektif dalam upaya membersihkan diri manusia dari perbuatan dosa dan maksiat. Diketahui bahwa manusia memiliki jasmani dan rohani. Jassmani dibersihkan dengan secara lahiriah melalui fisih, sedangkan rohani dibersihkan secara batiniyah melalui akhlak. Jika tujuan

ilmu akhlak tersebut dapat tercapai, maka manusia akan memiliki kebersihan batin yang pada gilirannya melahirkan perbuatan yang terpuji. Dari perbuatan yang terpuji ini akan lahir keadaan masyarakat yang damai, harmonis rukun, sejahtera lahir dan batin yang memungkinkan ia beraktivitas guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat (Abudin Nata, 2014 : 12).

Induk-induk akhlak terpuji :

Akhlak terpuji disebut juga akhlaqul karimah, yaitu segala macam sikap perilaku atau perbuatan baik tampak dalam kehidupan sehari-hari akhlaqul karimah, disebut akhlaqul mahmudah. Macam-macam akhlak yang terpuji banyak sebanyak sifat dan sikap manusia yang melakukan perbuatan terpuji atau perbuatan baik .

Di dalam surah Al-Ahzab ayat 21 yaitu :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Departemen Agama RI, 2005 : 420).

Ajaran Islam menekankan pentingnya pembinaan akhlaqul karimah pada setiap pribadi umat muslim. Secara umum dapat dikatakan bahwa akhlak yang baik pada dasarnya adalah akumulasi dari aqidah dan syariat yang bersatu dengan secara utuh dalam diri seorang. Apabila aqidah telah mendorong pelaksanaan syariat akan lahir akhlak yang baik, atau dengan kata lain akhlak merupakan perilaku yang tampak apabila syariat islam telah dilaksanakan berdasarkan aqidah. Induk-induk akhlak terpuji diantara sebagai berikut :

- a. Kebijaksanaan (al-hikmah), yakni kemampuan jiwa (spiritual) untuk membedakan yang benar (haq) dan yang salah (batil). Kebijaksanaan merupakan hasil dari kekuatan ilmu berdasarkan ketentuan syara' dan akal sehat, yang dapat memelihara nafsu (syahwat), dan angkara murka (al-gadabiyah).
- b. Kesatria (saja'ah), yaitu sifat penuh bertanggungjawab, tidak lari dari kenyataan . apa pun risikonya tetap berada di jalan kebenaran.
- c. Qana'ah, yakni merasa cukup dengan apa yang dimiliki dan menjauhkan diri dari sifat ketidakpuasan/kekurangan. Ia menerima apa adanya, tidak tertarik oleh segala itu apa daya yang bersifat duniawi.

- d. Zuhud, yakni tidak berhasrat terhadap sesuatu yang mudah walaupun ada kesempatan untuk memperoleh atau dapat dilakukannya. Tumbuhnya sikap zuhud pada seorang melalui suatu proses, setelah dimilikinya iman yang tebal dan kuat serta ada keinginan yang besar terhadap kehidupan akhirat yang lebih kekal.
- e. Sabar, yakni tahan menderita, tabah menjalankan ujian yang bersifat tidak menyenangkan.
- f. Istiqamah, yakni teguh pendirian atau keteguhan berpegang kepada suatu yang diyakini kebenarannya, dan ia tidak akan mengubah keyakinannya tersebut, baik dalam keadaan susah dan senang, dalam keadaan sendiri atau bersama-sama dengan orang lain.
- g. Tasamuh, yakni toleransi, tenggang rasa, atau mengesaling harga diri antara sesama, selalu berbuat baik, tidak hanya kepada orang islam saja, melainkan juga dengan non muslim.
- h. Keadilan yakni kemampuan jiwa untuk mengendalikan diri dari sifat yang melampaui batas dan sifat teraniaya demikian pula kemampuan dalam mengharmonisasikan sifat-sifat bijaksana berani dan suci hati.
- i. *Ar-rahman*, yakni kemampuan jiwa rasa belas kasihan dan lemah lembut khususnya kepada orang miskin, dan memberinya sesuai dengan kemampuan. (Margiono, 2011 : 48-50)

B. Penelitian Releven

Pertama, Helma Yunita, Mahasiswa FAI UIR 2011, dnagan judul skripsi : Peranan Orang Tua dalam Membina Remaja di RW Dusun Malapati Desa Batu Langkah Kecil Kecamatan Kuok Kabupatem Kampar. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa : Peranan orang tua dalam membina remaja di RW Dusun Malapati Desa Batu Langkah Kecil Kecamatan Kuok Kabupatem Kampar, Baik.

Kedua, R Pazran, Mahasiswa FAI UIR 2011, dnagan judul skripsi : Peranan Orang Tua dalam Membina Keimanan Anak dalam Keluarga Di Desa Pandau Permai Blok C Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Dari hassil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa : Peranan Orang Tua dalam Membina Keimanan Anak dalam Keluarga Di Desa Pandau Permai Blok C Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, Kurang.

Ketiga, Lia Vivalani, Mahasiswa FAI UIR 2010, dnagan judul skripsi : Peranan Orang Tua dalam Pengalaman Agama Dikalangan Remaja Di Kelurahan Sungai Pagar Kecamatan Kampar Kiri Hilir. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa : Peranan Orang Tua dalam Pengalaman Agama Dikalangan Remaja Di Kelurahan Sungai Pagar Kecamatan Kampar Kiri Hilir, Kurang.

Dari penelitian terdahulu di atas terlihat dengan jelas bahwa penelitian yang penulis berbeda. Helma Yunita meneliti tentang Peranan Orang Tua dalam Membina

Remaja, R Parzan meneliti tentang Peranan Orang Tua dalam Membina Keimanan Anak dalam Keluarga dan Lia Vivalani meneliti tentang Peranan Orang Tua dalam Pengalaman Agama Dikalangan Remaja, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah Peranan Orang Tua dalam Membina Akhlak Remaja di Tambon Tanon Ampor Mayo Jangwad Patani selatan Thailand, dimana penelitian ini belum diteliti oleh peneliti sebelumnya.

C. Konsep Operasional

Untuk membina akhlak remaja, ada beberapa indikator yang harus dilakukan orang tua sebagai berikut :

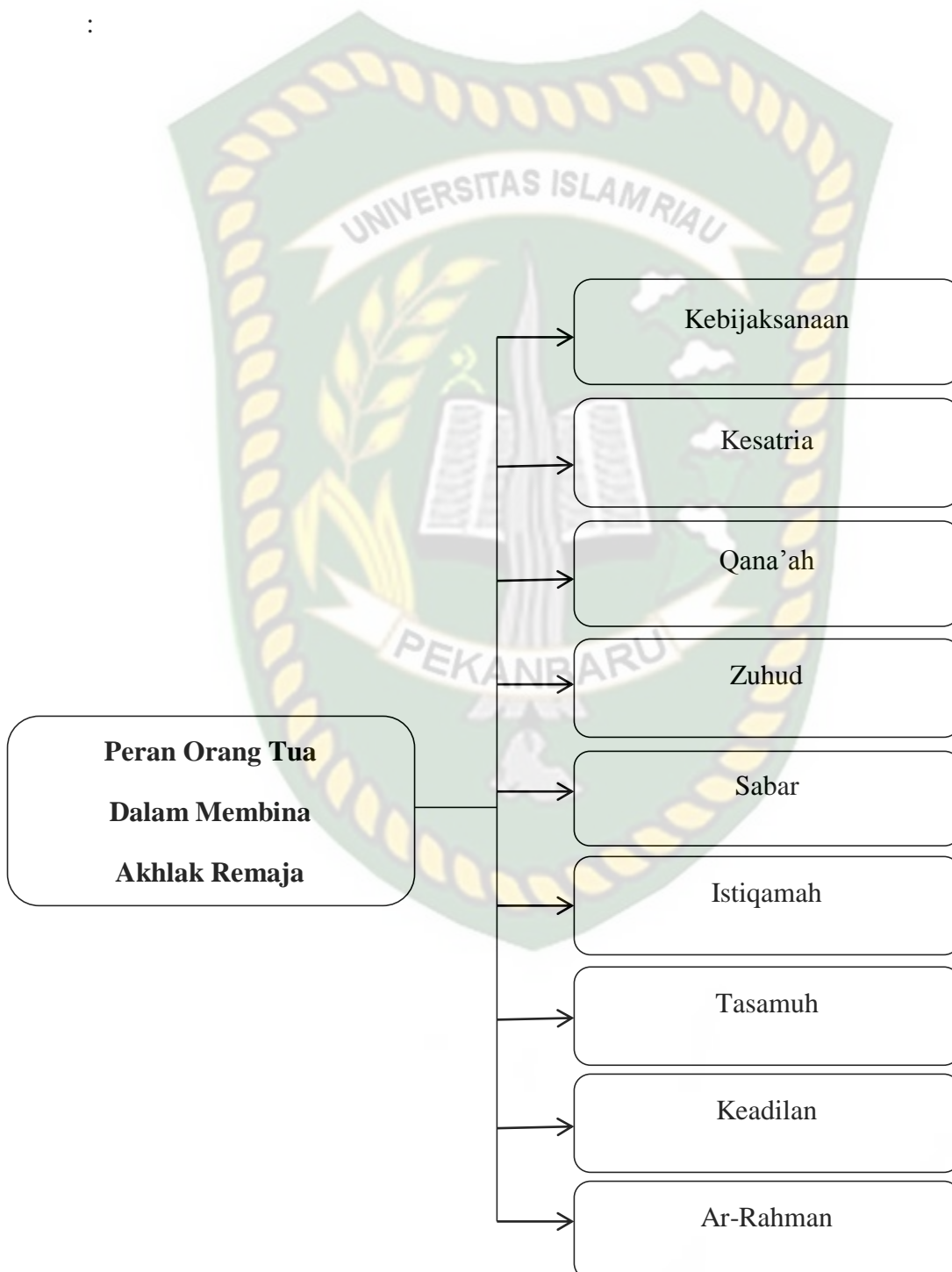
1. Kebijaksanaan (al-hiikmah), yakni kemampuan jiwa (spiritual) untuk membedakan yang benar (haq) dan yang salah (batil). Kebijaksanaan merupakan hasil dari kekuatan ilmu berdasarkan ketentuan syara' dan akal sehat, yang dapat memelihara nafsu (syahwat), dan angkara murka (al-gadabiyah).
2. Kesatria (saja'ah), yaitu sifat penuh bertanggungjawab, tidak lari dari kenyataan . apa pun risikonya tetap berada di jalan kebenaran.
3. Qana'ah, yakni merasa cukup dengan apa yang dimiliki dan menjauhkan diri dari sifat ketidak puasan/kekurangan. Ia menerima apa adanya, tidak tertarik oleh segala itu apa daya yang bersifat duniawi.

4. Zuhud, yakni tidak berhasrat terhadap sesuatu yang mudah walaupun ada kesempatan untuk memperoleh atau dapat dilakukannya. Tumbuhnya sikap zuhud pada seorang melalui suatu proses, setelah dimilikinya iman yang tebal dan kuat serta ada keinginan yang besar terhadap kehidupan akhirat yang lebih kekal.
5. Sabar, yakni tahan menderita, tabah menjalankan ujian yang bersifat tidak menyenangkan.
6. Istiqamah, yakni teguh pendirian atau keteguhan berpegang kepada suatu yang diyakini kebenarannya, dan ia tidak akan mengubah keyakinannya tersebut, baik dalam keadaan susah dan senang, dalam keadaan sendiri atau bersama-sama dengan orang lain.
7. Tasamuh, yakni toleransi, tenggang rasa, atau mengesaling harga-harga antara sesama, selalu berbuat baik, tidak hanya kepada orang islam saja, melainkan juga dengan non muslim.
8. Keadilan yakni kemampuan jiwa untuk mengendalikan diri dari sifat yang melampaui batas dan sifat teraniaya demikian pula kemampuan dalam mengharmonisasikan sifat-sifat bijaksana berani dan suci hati.
9. *Ar-rahman*, yakni kemampuan jiwa rasa belas kasihan dan lemah lembut khususnya kepada orang miskin, dan memberinya sesuai dengan kemampuan. (Margiono, 2011 : 48-50)

D. Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori di atas maka digambarkan konsep operasional sebagai berikut

:





Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau